

## **Aktivitas Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk**

**Jessica Desirre Natalia, Agus Aprianti**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung,  
Indonesia

e-mail: [jessicadesirree@gmail.com](mailto:jessicadesirree@gmail.com) , [agusaprianti@gmail.com](mailto:agusaprianti@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Ulaon Marunjuk is a traditional wedding ceremony held at a guesthouse or multipurpose building. At this stage the official hand over of the dowry will be carried out. This study aims to explain the communication activities at the Toba Batak Customary wedding ceremony at the Ulaon Marunjuk stages. This study uses the ethnographic communication study method in qualitative research, with a constructivist paradigm. Researchers obtain data from interviews with resource persons, literature studies and are supported from observations. Then the results of the data are analyzed, the presentation of data in a brief description, and making conclusions. Researchers obtained results in the form of communication activities that took place at the Batak Toba traditional marriage, namely the communication situation in the marriage was solemn and sacred, obedience to customary law, warmth, excitement, crowd, excitement, commotion, lack of conducive and thick atmosphere of traditional Batak Toba tradition. The communication events illustrate in sequence about the Toba Batak traditional marriage process from the beginning to the end. Then, communication actions that describe actions or interactions that occur through verbal and non verbal communication. The results of the research in the form of Communication Activities consisting of three elements, namely the communication situation, communication events, and communication actions are key in describing the communication process found in the Batak Toba Indigenous marriage Ulaon Marunjuk Stage.*

**Keywords:** *communication activities, Batak Toba wedding, ulaon marunjuk, qualitative research, ethnographic communication*

### **ABSTRAK**

*Ulaon Marunjuk adalah Upacara pelaksanaan pesta adat pernikahan yang dilaksanakan di wisma atau gedung serbaguna. Pada tahap Ini penyerahan mas kawin secara resmi berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi pada upacara Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk. Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme. Penulis memperoleh data dari hasil wawancara kepada narasumber, studi pustaka dan didukung dari hasil observasi. Kemudian hasil data dianalisis, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan. Penulis memperoleh hasil berupa aktivitas komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat Batak Toba tersebut, yaitu situasi komunikasi dalam pernikahan tersebut khushuk dan sakral, ketaatan akan hukum adat, kehangatan, kemeriahan, keramaian, kegembiraan, keributan, kurang kondusif dan kental suasana adat tradisional Batak Toba. Peristiwa komunikasi menggambarkan secara berurutan mengenai proses pernikahan adat Batak Toba mulai dari awal hingga akhir. Kemudian, tindakan komunikasi yang menggambarkan tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal dan non verbal. Hasil penelitian berupa Aktivitas Komunikasi yang terdiri dari tiga unsur yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi menjadi kunci dalam menggambarkan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk.*

**Kata kunci:** aktivitas komunikasi, pernikahan adat Batak Toba, ulaon marunjuk,, penelitian kualitatif, studi etnografi komunikasi

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa hingga aliran-aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Dengan adanya keanekaragaman di Indonesia ini, menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang sangat kaya dan apabila saling menyatu akan memunculkan sebuah keindahan (Ajo, 2019) (diakses pada 10 Oktober 2019 pukul 13.00). Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bertujuan mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Adat dan budaya di Indonesia masih cukup kental dan masih terjaga dengan baik dan merupakan hasil kepercayaan yang dikonstruksi secara turun temurun dari nenek moyang dan akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan.

Berbagai macam keanekaragaman kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia sangat menarik karena juga melahirkan sikap ataupun perilaku yang berbeda-beda pada saat berlangsungnya sebuah komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sosial. Salah satu sisi kebudayaan yang menarik yaitu pada saat proses pernikahan di berbagai budaya yang sangat beragam di Indonesia. Setiap budaya mempunyai nilai-nilai budayanya masing-masing yang unik dan menarik.

Salah satu kebudayaan yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh penulis adalah kebudayaan pada suku Batak Toba. Suku Batak Toba sendiri terletak di Sumatera Utara. Penulis memilih suku Batak karena suku Batak sendiri masih teridentifikasi lagi menjadi beberapa suku bangsa yang bermukim di wilayah Sumatera Utara dan terbagi ke dalam subsuku yang menambah keunikan budaya Batak. Berikut jenis subsuku Batak disajikan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Jenis subsuku Batak**

Suku	Subsuku
Batak	Batak Toba
Batak	Batak Karo
Batak	Batak Simalungun
Batak	Batak Pakpak
Batak	Batak Mandailing

Sumber : ("KebudayaanIndonesia.net," n.d.) Diakses 09 Januari 2020)

Penulis memilih kebudayaan Batak Toba juga karena kebudayaan Batak Toba memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari kebudayaan suku-suku lainnya di wilayah Indonesia seperti unsur budaya penggunaan marga dalam silsilah kekerabatan dan kekeluargaan, *dalihan na tolu* (kekerabatan pada marga Batak seperti *hulahula* (saudara laki-laki istri dari abang maupun dari adik), *dongan tubu* (saudara semarga) *boru* (anak perempuan), adat, tujuan dan pandangan hidup mereka (Vergouwen, 2004:134) Prosesi pernikahan dengan

menggunakan adat Batak Toba juga melibatkan unsur-unsur tersebut. Keberagaman budaya di wilayah Indonesia terhubung dalam berbagai aspek seperti salah satunya yaitu pada prosesi pernikahan.

Prosesi pernikahan merupakan kesepakatan yang terjadi antara pihak pria dan wanita untuk mengikat hubungan yang lebih dekat dan intim untuk membangun sebuah keluarga serta menata kehidupan rumah tangga baru yang harmonis yang dilandasi oleh rasa cinta, kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, ketulusan dan sesuai dengan nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974) disebutkan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Menurut kamus bahasa Batak, *Ulaon* memiliki arti yaitu pesta. *Marunjuk* memiliki arti yaitu upacara pelaksanaan pesta adat budaya Batak, (Kamus Batak Online, n.d.). Pernikahan menggunakan adat Batak Toba ada beberapa tahap yang dilaksanakan menggunakan tahap *Ulaon* (pesta) yang dilaksanakan secara turun temurun sesuai aturan dan hukum adat, yaitu *Ulaon Martumpol* (Pesta pertunangan di Gereja), *Ulaon Pamasu-masuon* (Pesta pemberkatan pernikahan di Gereja) dan *Ulaon Marunjuk* (pesta adat), (Radjagoekgoek, 2014:23).

*Ulaon Marunjuk* adalah Upacara pelaksanaan pesta adat pernikahan yang dilaksanakan di wisma atau gedung serbaguna. Pada tahap Ini penyerahan mas kawin secara resmi berlangsung. *Paranak* (pihak mempelai laki-laki) menyebut peristiwa ini dengan *marunjuk* dan dia sendiri disebut *parunjuk*. *Hula-hula* (keluarga marga istri, mulai dari keluarga marga ibu (istri bapak), keluarga marga istri opung, dan beberapa generasi) akan menerima maskawin (*parunjuhan*) dan maskawin itu sendiri disebut *niunjuk*. Unsur terpenting dari *Parunjuhan* adalah persembahan daging dan nasi yang sudah dimasak oleh *paranak* kepada *parboru* (Vergouwen, 2004:235).

Menurut Toni Radjagoekgoek. pernikahan adat Batak toba Tahap *Ulaon Marunjuk* adalah dua tahap yang paling penting karena merupakan tahap yang menjadi penentu resmi nya sebuah pernikahan di hadapan Tuhan, hukum negara (catatan sipil) dan dihadapan adat. Seluruh rangkaian adat pernikahan mulai dari tahap *Mangaririt* (pemuda mulai mencari pendamping) hingga tahap *Ulaon Marunjuk* pada akhirnya akan dianggap resmi oleh keluarga, kerabat dan lingkungan apabila telah melaksanakan pemberkatan pernikahan di Gereja (*Ulaon Pamasumasuon*) dan telah melaksanakan pesta adat (*Ulaon Marunjuk*). Pernikahan adat Batak Toba memiliki tahapan yang sangat berbeda dengan suku Batak lainnya. Karena pada

dasarnya setiap suku Batak memiliki tata caranya masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan Aktivitas komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat Batak Toba *Ulaon Marunjuk*, karena pada tahap ini terdapat aktivitas komunikasi yang mengandung makna yang perlu diterjemahkan seperti situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif. Aktivitas komunikasi memiliki arti yaitu mengidentifikasi peristiwa komunikasi. Proses atau peristiwa komunikasi yang diangkat pada penelitian ini adalah proses komunikasi yang khas dan unik yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi pada konteks komunikasi yang lain, (Kuswarno, 2008:41).

Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini karena belum ada penelitian yang membahas tentang pernikahan adat Batak Toba khususnya tahap *Ulaon Marunjuk* ini. Penulis memilih suku Batak juga karena suku Batak memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari suku-suku lainnya di Indonesia karena suku Batak bukan lah suku yang berdiri sendiri, tetapi terbagi-bagi lagi menjadi lima sub suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak dan Batak Mandailing. Dan penulis akhirnya memutuskan memilih suku Batak Toba karena Batak Toba memiliki keunikan seperti penggunaan unsur marga

dalam sistem kekerabatan dan kekeluarganya, kemudian penggunaan *dalihan na tolu* yaitu kekerabatan dalam marga Batak, seperti *hula-hula* (saudara laki-laki istri dari abang atau adik), *dongan tubu* (saudara semarga), boru (anak perempuan). Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh dalam prosesi pernikahan menggunakan adat Batak Toba. Keunikan keunikan-keunikan tersebut yang kemudian menjadi alasan utama bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut.

Untuk membantu penulis dalam membahas penelitian mengenai pernikahan adat Batak Toba tahap *Ulaon Marunjuk* Penulis membutuhkan suatu metode penelitian yaitu studi etnografi komunikasi untuk meninjau aktivitas komunikasi di dalam pernikahan adat Batak Toba tahap *Ulaon Marunjuk*. Studi etnografi komunikasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretif) yang memiliki fokus tentang bagaimana manusia memaknai kehidupan sosialnya dan merealisasiannya melalui bahasa. Penelitian dalam paradigma interpretif mempunyai beberapa ciri, antara lain: keyakinan adanya realitas subyektif sebagai bagian dari kapasitas reflektif agen manusia yang dalam

tindakannya bersifat purposif; tujuan untuk pemahaman makna; (Ishak, 2011:9). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Pujileksono, 2015:23) dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Karena metode ini dapat mendeskripsikan, menjelaskan tentang kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, yakni untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Kuswarno, 2008:10). subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Tony Rajgukguk dan Polo Sinaga yang menjadi *parhata* atau protokol yang bertugas memimpin berlangsungnya pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon marunjuk*, Pdt. Goti Pasaribu yang memberkati mempelai di Gereja dan Sandro Imanuel Panjaitan dan Uli Br. Manik selaku mempelai yang melaksanakan pernikahan dengan menggunakan adat Batak Toba. dan orang tua dan keluarga besar mempelai, serta seluruh tamu undangan. Karena menurut penulis subjek penelitian tersebut yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses upacara pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon parmasumasuon* dan *ulaon marunjuk*.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan,(Sugiyono, 2012:247-253).

Data primer adalah data yang sumber datanya diberikan secara langsung kepada pengumpul data, (Sugiyono, 2012:225). Berikut ini cara pengumpulan data primer pada penelitian kualitatif

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dengan menggunakan metode partisipasi pasif, dimana penulis datang langsung ke tempat kegiatan orang yang diamati yaitu Depok, Jawa Barat dan juga penulis terlibat secara langsung dalam kegiatan atau proses pernikahan tahap *Ulaon Parmasumasuon dan Ulaon Marunjuk dalam suku Batak Toba*. Sehingga dalam melaksanakan observasi penulis berperan sebagai orang dalam yaitu keluarga inti yang mengamati secara langsung pernikahan tahap *Ulaon Parmasumasuon dan Ulaon Marunjuk* dalam suku Batak Toba.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, Esterberg dalam (Sugiyono, 2012:233). Dalam wawancara tidak terstruktur, penulis belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.

Dalam pengumpulan data, penulis telah menyiapkan dokumentasi seperti foto

dan rekaman hasil wawancara sebagai bukti yang akurat dari informan yang telah dipilih untuk mendukung penelitian ini.

Data sekunder merupakan data dari penelitian yang bersumber dari data yang diperoleh dengan cara mencari data dan informasi dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, internet, dan lain-lain yang dapat memberikan data dan informasi yang sesuai dengan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pernikahan dengan menggunakan adat Batak Toba merupakan suatu yang sakral dan penting bagi masyarakat Batak Toba. Perlu diketahui bahwa pernikahan menggunakan adat Batak Toba bersifat eksogami (pernikahan di luar kelompok suku tertentu) dimana laki-laki tidak akan mengambil istri dari kalangan kelompoknya sendiri dan perempuan harus meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami. Pernikahan adat Batak Toba pada hakikatnya bersifat patrilinear dengan tujuan untuk melestarikan galur suami di dalam garis lelaki. Berdasarkan hukum adat ia tetap masuk ke dalam kelompok kerabat tetapi hak tanah, milik, nama dan jabatan hanya dapat diwarisi oleh garis laki-laki, (Vergouwen, 2004:197).

### **Tata Cara Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk**

Pernikahan adat Batak toba tahap *ulaon marunjuk* ini memiliki proses atau tata

urutan upacara sesuai dengan budaya turun-temurun. Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis menemukan tata urutan dalam pesta adat marunjuk cukup jauh berbeda dari pernikahan pada umumnya. Dalam pernikahan adat Batak toba tahap *ulaon marunjuk* ini pada garis besarnya memiliki proses yang cukup Panjang. Pihak *paranak* akan memotong seekor babi yang agak kecil dan kemudian memasukannya bersama nasi ke dalam ampang (bakul). Makanan inilah yang disebut dengan *sibuhai-buhai* (pembuka acara). Kemudian pihak *paranak* membawa makanan tersebut kepada pihak *parboru* oleh *sihuti ampang* (*boru* dari pihak *paranak* yang membawa makanan tersebut). *Sihuti ampang* ini akan menerima selebar kain *ulos* atau sejumlah uang *tutup ni ampang* (penutup). Pagi hari sekitar pukul 08.00 pagi rombongan *paranak* datang untuk menjemput mempelai wanita dengan membawa tanda makanan adat sangsang (pinahan lobu atau babi atau kerbau) dan pihak *parboru* menyediakan dengke (ikan mas), sebagai tanda permulaan *mamuhai partondongan* (ikatan kekerabatan).

Ketika pihak *paranak* tiba di tempat *parboru*, makanan yang telah disiapkan tersebut kemudian langsung dipersembahkan kepada pihak *parboru* dan calon istrinya. Dengan diterimanya persembahan makanan *sibuhai-buhai* oleh pihak *parboru* menjadi pertanda bagi semua yang hadir bahwa perundingan yang dilakukan sebelum tahap *ulaon parmasumasuon dan marunjuk* sudah

disetujui dan kemudian *ualon* *parmasumasuon* (pemberkatan di Gereja) dan juga *ulaon* marunjuk (pesta adat) dapat diteruskan. Proses pesembahan makanan *sibuhai-buhai* kepada *parboru* ini juga menjadi pertanda penghormatan resmi dari pihak *paranak* kepada *parboru* agar pihak *parboru* dapat menyerahkan anak perempuan (calon mempelai perempuan) kepada *paranak* (pihak calon mempelai laki-laki). Dan juga secara resmi *paranak* masuk ke dalam hubungan *boru* dengan *hula-hula* (Keluarga pihak ibu dari kedua mempelai perempuan) yang baru. Bukti penghormatan ini diungkapkan melalui tindakan *manulangi* (menyuapi makanan *sibuhai-buhai* yang telah disiapkan dengan tangan secara langsung), yaitu dimana pihak *paranak* mengutus salah satu orang yang ditugaskan untuk menjadi *paisulang* (utusan untuk menyuapi makanan). Orang pertama yang akan disuapi adalah istri dari pihak *parboru*, kemudian disusul oleh *parboru* itu sendiri. Setelah melakukan proses *manulangi* orang tua dari mempelai perempuan juga mengambil sedikit makanan dan sisanya diberikan kepada yang berhak berdasarkan *partonding ni partubu* (tingkat kekerabatan) dan *tohonan* (peringkat kedudukan). Setelah proses *manulangi*, seluruh keluarga pun makan pagi bersama, dan setelahnya orang tua *parboru* memimpin doa memberangkatkan pengantin ke Gereja untuk pemberkatan. Pemberkatan dilakukan di Gereja yang telah ditentukan

sebelumnya dalam rancangan pernikahan. Dalam beberapa acara, sebelum acara pemberkatan dimulai biasanya dilakukan pencatatan sipil di tempat, dengan alasan untuk menghemat waktu. Setelah pemberkatan pernikahan selesai, seluruh keluarga berangkat menuju gedung tempat pesta adat *marunjuk*. Prosesi dilanjutkan dengan tahap *ulaon marunjuk* yang biasanya dilaksanakan di Gedung serba guna tidak jauh dari gereja tempat pemberkatan. Setelah mempelai dan keluarga kedua pihak telah tiba dalam gedung, kedua belah pihak mempelai saling menyerahkan *namargoar* (tanda makanan adat). *Paranak* menyerahkan *tudu-tudu ni sipanganon* (pinahan lobu atau babi atau kerbau utuh yang telah dipotong dan disusun menjadi beberapa bagian tertentu). *Parboru* juga menyerahkan *dengke simudur-mudur* (ikan mas). Setelah proses tukar-menukar makanan adat yang telah dipersiapkan kedua belah pihak mempelai selesai, kemudian dilanjutkan dengan proses makan bersama yang di buka dengan doa makan.

Kemudian setelah makan bersama, kedua pihak mempelai yaitu *paranak* dan *parboru* saling sepakat tentang pembagian *Namar goar* atau *jambar juhut* (tanda makanan adat) yang berasal dari *tudu ni sipanganon* yang dibawa kedua mempelai dan telah saling ditukar ketika di awal memasuki Gedung. Pada tahap ini setiap potongan daging akan dibagi-bagi sesuai

dengan aturan yang telah ditetapkan. Pihak *parboru* yang mendapat *juhut* (daging) dari paranak lalu membagi-bagikan daging kepada *dongan tubu* (saudara lahir) dan *dongan sahuta* (saudara satu kampung), *pangula ni huria* (teman pelayanan satu Gereja). Pihak paranak yang mendapat *dengke* (ikan mas) dari pihak *parboru* lalu membagi-bagikan ikan kepada *dongan tubu* (saudara lahir), *boru* (anak perempuan atau saudara perempuan), *bere* (saudara laki-laki) dan *dongan sahuta* (saudara satu kampung), *pangula ni huria* (teman pelayanan satu Gereja). Dalam skala pesta pernikahan yang lebih besar dari orang-orang kaya dan terkemuka, *paranak* sebagai *panjuhuti* (pihak yang menjamu dengan daging) harus menyediakan seekor kerbau untuk jamuan Bersama. Sumbangan untuk pesta ini disebut *taragu* (daging yang dimakan pada upacara pelaksanaan pesta adat pernikahan), pihak *parboru* menyebut upacara itu dengan *mangan juhut* (makan daging dari pesat adat). Sedangkan lembu yang disediakan *parboru* untuk makanan *paranak* dan seluruh kerabatnya disebut *sila* (daging yang dibawa oleh pihak keluarga mempelai perempuan pada acara penyerahan uang mahar pada pesta adat pernikahan. Daging kerbau yang dibawa pihak *paranak* dan diberikan kepada *perboru* kedua hidangan yang masing-masing dibawa *paranak* dan *parboru* tersebut diletakan diatas meja dihadapan para tamu yang duduk dalam dua kelompok dan saling berhadapan.

Kemudian kedua daging tersebut akan dibagi-bagikan sesuai dengan aturan siapa yang berhak mendapatkan setiap bagian daging mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Setelah prosesi pembagian *namargoar* atau *jambar juhut* (berkat daging), dilanjutkan dengan *parsaut ni sipangaron* (pernyataan kesimpulan jamuan) dimana pertanyaan utama diajukan yaitu apa yang menjadi tujuan dari pesta (*haroan*). Dan kemudian jawaban diberikan melalui proses selanjutnya yaitu *marhata lapik* (pembicaraan di atas tikar) sedangkan di era modern saat ini dilakukan di dalam gedung serbaguna dan duduk diatas kursi kayu dan disediakan meja panjang. Tahap *ulaon* marunjuk yang sesungguhnya pun dimulai. Dimulai dengan *panungkunan* (orang tempat bertanya) yang merupakan kerabat jauh dari *parboru* yang memberikan pidato yang dibumbui dengan banyak perumpamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan. *Panungkunan* juga bertanya tentang pelbagai pembayaran yang sudah dijanjikan oleh *paranak*, serta apa yang harus ditetapkan dan harus dilaksanakan lagi. *Panungkunan* juga akan menerima *upa manungkun* (bayaran atau ganjaran karena telah mengajukan pertanyaan).

Prosesi selanjutnya yaitu pihak *paranak* mengumpulkan sumbangan *gugu* dan *tumpak* (sumbangan) dari semua kerabat yang diundang. Setelah seluruh tamu menyerahkan *tumpak*, kemudian mempelai perempuan akan *manjomput* (menjemput)



sumbangan yang terkumpul untuk dirinya dan selebihnya akan diserahkan kepada orang tua dari pihak *paranak*. Kemudian prosesi dilanjutkan dengan proses penyerahan *Sinamot* (maskawin) dari pihak *paranak* ke *parboru* sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam tahap *marhusip* (perundingan) dan tahap selanjutnya. *Sinamot* dihitung terlebih dahulu oleh *parhata* (juru bicara) *paranak*, lalu oleh *parhata* pihak *parboru*, kemudian diserahkan pada ibu pengantin perempuan dan *sinamot* diterima di atas kain *ulos* yang terbuka. Kemudian kedua belah pihak keluarga saling berkenalan dengan beberapa prosesi adat seperti pemberian panandaion dari keluarga *paranak* pada keluarga *parboru*.

Kemudian *jambar na gok* (bagian yang penuh) diumumkan secara terbuka bersamaan dengan pemeritahuan tentang apa yang sudah dipenuhi dan apa yang masih perlu dibayarkan. Jika ada yang belum dilunasi, maka dapat dibayarkan di tempat pada saat itu juga. *Parboru* menunjuk kepada *parsiuk* (masakan ikan mas semarga dengan pihak orang tua dari perempuan) yang harus mendapatkan upah tersendiri, karena mereka telah memberikan sumbangan pada acara jamuan. *Parboru* juga kemudian memberikan informasi kepada pihak *paranak* tentang siapa saja dari pihak kerabat *parboru* yang berhak dan tidak berhak mendapatkan *jambar na gok* (bagian yang penuh). Namun setiap sanak dan kerabat yang dianggap tidak berhak mendapatkan pemberian itu dapat membujuk

*paranak* untuk bisa mendapatkan sedikit banyaknya berdasarkan jauh dekatnya kekerabatan. Biasanya mereka akan membujuk untuk mendapat bagian yang sebanyak mungkin kepada *paranak*, sedangkan pihak lain akan menentang permintaan yang terlalu tinggi tersebut. Pihak *paranak* akan mencoba menolak secara halus sehingga setelah melalui proses perbincangan yang cukup Panjang akhirnya mereka akan mendapatkan jumlah yang cukup kecil dan sesuai dengan pertalia kerabat mereka dengan ayah dari mempelai perempuan. Semua pemberian tersebut belum termasuk ke dalam mas kawin dan disebut dengan *na muhut* (yang tidak berharga) atau dengan kata lain disebut dengan tetek bengek (masalah yang kecil atau remeh). Semua pemberian ini tetap dihitung masuk ke dalam pembayaran perkawinan dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru* dan apabila terjadi perceraian maka pihak *parboru* harus membayar kembali seluruh pembayaran perkawinan yang telah diberikan *paranak*. *Parboru* juga harus membayar kembali seluruh *jambar na gok* (bagian yang penuh). Jika pihak *parboru* tidak dapat mengganti seluruh pembayaran pernikahan tersebut maka ketika mempelai perempuan nanti menikah lagi ia tidak akan mendapatkan apa-apa lagi. Setelah selesai proses pembayaran perkawinan oleh pihak *paranak* maka akan dilakukan proses pembayaran *ragi-ragi* (pemberian imbalan). Pihak *parboru* akan menyerahkan *ulos*

*herbang* (kain tenun khas batak yang dilebarkan atau di gelar) sesuai kesepakatan dalam *marhusip* (perundingan tentang pelaksanaan adat yang akan dilaksanakan oleh kedua pihak mempelai), diawali dengan pemberian *ulos passamot* dan *ulos hela*. *Ulos Passamot* diberikan orang tua mempelai perempuan ke orang tua mempelai laki-laki dengan makna agar dapat mengumpulkan berkat sebanyak-banyaknya. Sedangkan *Ulos Hela* diberikan orang tua mempelai perempuan kepada kedua pasang mempelai agar mereka bersatu sepanjang masa. Selain *ulos hela*, adapula *Mandar* (sarung) yang diberikan kepada mempelai laki-laki untuk dipakai bekerja jika keluarga mempelai perempuan mengadakan pesta. Kemudian orang tua *parboru* menabur beras (*sipir ni tondi*) di kepala kedua mempelai sebanyak tiga kali agar selalu sehat, kuat menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga..

Kain *ulos herbang* juga diberikan kepada ayah dan ibu dari mempelai laki-laki dan dengan gerak tangan yang melambangkan perlindungan dan diiringi dengan kata-kata yang sesuai. Kain *ulos* yang diberikan kepada ayah dari mempelai laki-laki disebut dengan *ulos pansamot* (kain yang diberikan kepada yang membayarkan mas kawin), dan kain *ulos* yang diberikan kepada ibu dari mempelai laki-laki disebut dengan *ulos pangidupi* (yang diberikan kepada dia yang melahirkan anak laki-laki). Pemberian kain *ulos* ini adalah sebagai tambahan dari

jumlah uang yang sudah disepakati dan kadang kala sudah dikurangi dari *upa suhut* (upah tuan rumah atau penyelenggara pesta). Jika pernikahan dilaksanakan di kampung dari salah satu mempelai, maka ada juga pemberian kain *ulos* sebagai tanda penghormatan kepada kepala kampung dari pihak *paranak* dan disebut dengan *ulos ni raja* (kain tenun khas batak para raja). Proses pembayaran perkawinan ini terus menerus dilakukan selama prosesi pesta adat (*marunjuk*) ini berlangsung. Proses mengawinkan puteri sering dianggap sebagai suatu transaksi yang menguntungkan namun pada kenyataannya sering tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini karena pada saat pesta adat *marunjuk* pihak dari *paranak* mengeluarkan uang terus menerus dari kantongnya dalam jumlah yang banyak karena juga banyaknya *tumpak* (dukungan atau bantuan) yang dia terima yang harus dibalaskan. Maka dari itu pihak *parboru* juga harus mengeluarkan jumlah yang hampir sama dengan yang diterimanya sebagai *upa suhut* (upa tuan rumah atau penyelenggara pesta) untuk menjamu tamu-tamu dan juga untuk ongkos pemberian imbalan dan tidak termasuk ke dalam hitungan *pauseang* (harta bawaan) yang akan diterima mempelai perempuan.

Kemudian prosesi masih terus berlanjut dengan proses *Mangulosi*, yaitu pemberian kain *ulos herbang* dari kerabat atau keluarga yang berhak dan sudah ditentukan dalam aturan dan pembicaraan

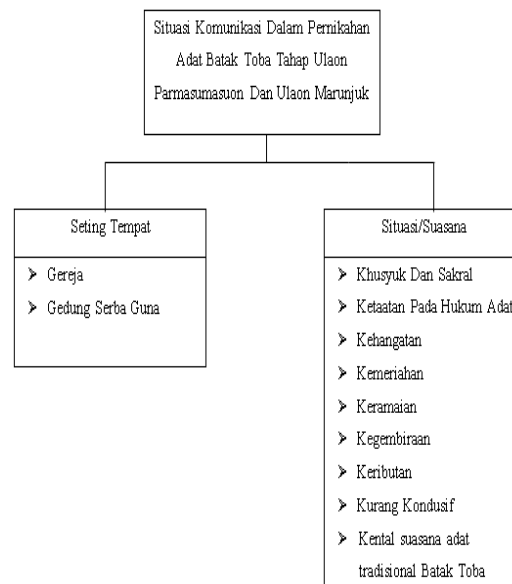
pernikahan. Kedua mempelai akan duduk berdampingan di pelaminan dengan posisi kedua tangan dirapatkan seperti sedang berterimakasih untuk kemudian menerima pemberian *ulos herbang* atau berkat dari seluruh kerabat atau keluarga yang telah ditentukan. Prosesi *mangulosi* ini biasanya adalah prosesi terakhir dari seluruh rangkaian acara pesta pernikahan adat Batak Toba. Dan kemudia acara akan ditutup dengan doa kembali

### Situasi Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk

Situasi komunikasi dapat diartikan sebagai proses penggambaran dari tempat pelaksanaan suatu acara, seperti contohnya gedung, rumah, jalanan, Gereja, museum, dan lainnya. Dengan kondisi dan seting yang berbeda-beda dalam setiap acara, ada saja kemungkinan kesamaan situasi yang terjadi di dalamnya. Tetapi situasi juga dapat berubah walaupun terjadi dalam sebuah acara yang dilaksanakan di tempat yang sama jikalau kegiatan yang dilakukan didalam acara tersebut juga berbeda. Dari penjelasan itu, maka situasi komunikasi yang dimaksud yaitu tempat dimana berlangsungnya proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan aktivitas komunikasi dalam pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon pamasumasuon* dan *ulaon marunjuk*, dimana suasana yang dimaksud yaitu suasana yang menggambarkan kegiatan yang terjadi pada proses pernikahan adat

Batak Toba tahap *ulaon pamasumasuon* dan *ulaon marunjuk*.

**Gambar 1:** Situasi Komunikasi



Sumber : olahan penulis 2019

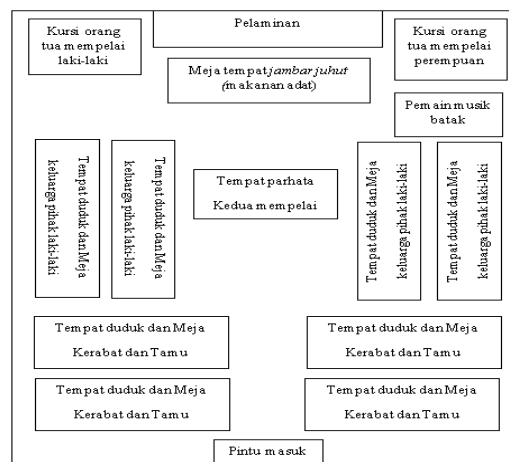
### Setting Tempat Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk

Seting adalah tempat atau lokasi, waktu, dan aspek fisik dari situasi peristiwa tersebut. Resmi atau tidaknya, akrab atau tidaknya suatu acara dapat ditentukan oleh tempat atau seting. Pada pernikahan Adat Batak Toba informan Sandro Panjaitan, masing-masing ada dua tempat yang menjadi seting selama kegiatan tersebut, yaitu Gereja tempat *pamasumasuon* (pemberkatan pernikahan) dan gedung serbaguna yang digunakan yang digunakan untuk pesta adat *marunjuk*.

Gereja Merupakan seting tempat terjadinya prosesi upacara *ulaon pamasumasuon* (pemberkatan pernikahan).

Pada seting Gereja tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yang berkaitan dengan *ulaon parmasumasuon*. Pertama mimbar yaitu tempat kudus untuk tempat pendeta akan menurunkan berkat nya dari Tuhan. Mimbar itu berbentuk seperti panggung dari keramik yang terdapat posium yang cukup besar berbahan kayu berwarna coklat dengan dilapisi kain berwarna hijau. Di depan podium terdapat meja untuk meletakkan barang-barang kudus serta surat-surat pernikahan yang sah. Kedua, ada altar pengantin, yaitu dua tempat duduk pengantin yang dilapisi kain berwarna putih dan terdapat hiasan bunga dibelakang kursi tersebut. Mempelai pria duduk di sebelah kiri dan mempelai perempuan duduk di sebelah kanan. Ketiga, kursi orang tua kedua mempelai. Di sebelah kiri adalah kursi orang tua dari pihak mempelai laki-laki. Di sebelah kanan adalah kursi orang tua dari mempelai perempuan. Kursi kedua orang tua mempelai ini juga dilapisi dengan kain putih dan hiasan bunga dibelakangnya. Selanjutnya, yaitu kuris keluarga dari kedua mempelai. Kursi keluarga mempelai ini berada di posisi kursi jemaat namun ada di posisi barisan paling depan. Kursi keluarga mempelai laki-laki berada di sebelah kiri, dan keluarga mempelai perempuan ada di sebelah kanan. Kemudian dibarisan selanjutnya akan diisi oleh jemaat dan tamu undangan yang menghadiri prosesi pemberkatan pernikahan tersebut.

**Gambar 1:** Denah Upacara Ulaon Marunjuk Di Gedung serba guna



Sumber : olahan penulis 2019

Prosesi pesta ada *ulaon marunjuk* dilaksanakan di gedung serba guna. Mempelai dan keluarga dan seluruh kerabat serta tamu undangan akan masuk ke gedung serba guna ini setelah pemberkatan di Gereja telah selesai. Seting tempat pada gedung serba guna ini lebih kompleks daripada seting di dalam Gereja. Pertama ada kursi pelaminan yang didesain sesuai desain khas batak dengan segala ornament yang mendukung. Di damping orang tua dari kedua mempelai yang duduk di kiri dan kanan pelaminan. Kedua, ada meja yang cukup besar yang disiapkan untuk meletakkan seluruh *namargoar* atau *jambar juhut* (makanan adat). Meja ini adalah bagian yang cukup penting karena seluruh kegiatan pembagian jabar akan dilakukan di meja ini.

Ketiga, tempat *parhata* atau protocol yang memimpin upacara pesta adat *marunjuk* ini. Tempat *parhata* ini ada du yaitu *parhata* dari pihak *paranak* (pihak mempelai laki-

laki) dan *parhata* dari pihak *parboru* (pihak mempelai perempuan). Selanjutnya, yaitu kuris keluarga dan kerabat dari kedua mempelai. Kursi keluarga mempelai ini saling berhadapan. Kursi keluarga mempelai laki-laki berada di sebelah kiri, dan keluarga mempelai perempuan ada di sebelah kanan. Kemudian dibarisan selanjutnya akan diisi oleh seluruh tamu undangan yang menghadiri prosesi pesta adat tersebut. Kemudian ada tempat khusus untuk pemain musik lagu-lagu Batak yang berada dekat dengan meja *jambar*. Pemain musik memiliki peran yang penting karena hampir seluruh kegiatan pesta adat diiringi musik Batak.

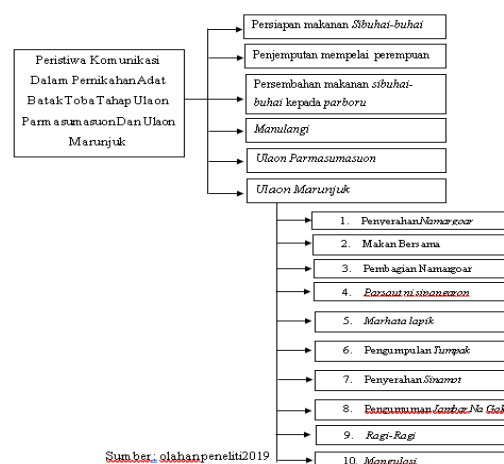
### Peristiwa Komunikasi Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Tahap *Ulaon Marunjuk*

Peristiwa komunikasi dapat diartikan sebagai keseluruhan perangkat komponen dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan bahasa yang sama, memiliki kaidah yang sama tentang interaksi, dan dalam setting yang sama. Pada pernikahan adat Batak tahap *ulaon parmasumasuon* dan *ulaon marunjuk* ini sangat kental unsur adat dan ritual serta budaya Batak nya, dan mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen. Banyak ritual dan tata cara yang khusus yang ada pada pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon parmasumasuon* dan *ulaon marunjuk*. Berikut ini penulis mendeskripsikan secara

sistematis tentang upacara pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon parmasumasuon* dan *ulaon marunjuk* oleh pasangan Sandro Immanuel Panjaitan dan Uli Br.Manik di gedung serba guna Cimanggis, Depok, Jawa Barat pada tanggal 29 Juli 2018.

1. Prosesi Persiapan Makanan *Sibuhai-buhai*
2. Penjemputan Mempelai Perempuan
3. Persembahan Makanan *sibuhai-buhai* kepada *parboru*
4. Prosesi Manulangi
5. Proses *Ulaon Parmasumasuon*
6. Prosesi *Ulaon Marunjuk*
  - Penyerahan *Namargoar*
  - Makan Bersama
  - Pembagian *Namargoar*
  - *Parsaut ni sipangaron*
  - *Marhata lapik*
  - Pengumpulan *Tumpak*
  - Penyerahan *Sinamot*
  - Pengumuman *Jambar Na Gok*
  - *Ragi-Ragi*
  - *Mangulosi*

**Gambar 2.** Bagan Peristiwa Komunikasi



Sumber: olahanpeneliti2019

Sumber : olahan penulis 2019

### **Tindakan Komunikasi Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Tahap Ulaon Marunjuk**

Tindakan komunikasi yaitu suatu fungsi dari interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. Sebagai contoh, Tindakan permohonan dapat melibatkan bentuk verbal dan juga bentuk non verbal seperti memicingkan alis dan menunjukkan mimik wajah seperti meminta. Pada konteks peristiwa komunikasi, tindakan diam saja juga bisa menjadi tindakan komunikasi konvensional, berjanji, menolak, menghina, memperingatkan, meminta, bertanya.

Dalam upacara adat ataupun juga dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi verbal dan non verbal adalah sesuatu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi verbal dan non verbal selalu muncul dalam setiap tindakan kita untuk menyampaikan atau menerima pesan dari setiap peristiwa yang terjadi. Semua orang selalu berupaya untuk memahami setiap peristiwa yang dialaminya. Pada pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon pamasumasuon* dan *ulaon marunjuk* ini terdapat dua tindakan komunikasi yaitu tindakan komunikasi verbal dan non verbal.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menyampaikan keinginan atau kehendak kita dengan menggunakan Bahasa adalah tindakan yang sangat erat kaitannya dengan komunikasi verbal. Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba

tahap *ulaon pamasumasuon* dan *ulaon marunjuk* yang terjadi, komunikasi verbal memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mendukung kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon pamasumasuon* dan *ulaon marunjuk* sendiri menggunakan komunikasi verbal seperti perintah, doa, permohonan, nasihat dan lainnya di dalam prosesnya.

Komunikasi non verbal meliputi gerak tubuh seperti kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerak tubuh dapat digunakan untuk menggantikan suatu kata, seperti contohnya, menggeleng untuk mengatakan tidak, mengangguk untuk mengatakan iya. Contoh dalam pernikahan adat Batak Toba setiap orang bertegur sapa dengan saling senyum dan mengangguk sedikit kepala yang bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap sesama. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, memelai dan keluarga akan merapatkan tangan seperti berterimakasih untuk saling menyapa atau untuk bersalaman secara tidak langsung. Gerakan tangan *parhata* saat memimpin upacara pesta adat juga memiliki arti tersendiri sesuai dengan aturan hukum adat Batak Toba.

**Gambar 3.** Bagan Tindakan Komunikasi

Sumber : olahan penulis 2019

## Penutup

Dalam penelitian mengenai upacara pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon marunjuk*, aktivitas komunikasi adalah bahasan utama dalam penelitian ini. Aktivitas komunikasi memiliki manfaat untuk mengidentifikasi peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dibahas adalah proses komunikasi yang khas dan unik yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

Situasi komunikasi merupakan deskripsi dari tempat pelaksanaan sebuah acara. Dalam pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon marunjuk*, memiliki setting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, yaitu Gereja dan gedug serbaguna yang menjadi tempat utama prosesi pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon marunjuk*. Situasi komunikatif yang menggambarkan adalah Khusyuk Dan sakral, ketaatan pada hukum

adat, kehangatan, kemeriahan, kegembiraan, keributan, kurang kondusif, kental suasana adat tradisional Batak Toba.

Peristiwa komunikasi pada pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon marunjuk* memberikan deskripsi secara berurutan mulai dari proses awal hingga akhir pernikahan. Diawali dengan penyerahan dan pertukaran *namargoar*, makan bersama, pembagian *namargoar* atau *jambar juhut*, *parsaut ni sipangaron*, *marhara lapik*, pengumpulan *tumpak*, penyerahan *sinamot*, pengumuman *jambar na gok*, *ragi-ragi*, dan diakhiri prosesi *mangulosi*.

Tindakan komunikasi memiliki fungsi sebagai interaksi tunggal. Tindakan komunikasi dalam pernikahan adat Batak Toba tahap *ulaon marunjuk* meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi dalam proses pernikahan adat Batak Toba tersebut dilakukan baik secara lisan maupun secara simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa perintah, doa, nasihat, permohonan, formulir pernikahan, perjanjian pernikahan, pembayaran pernikahan, surat pernikahan resmi dari negara dan Gereja, dan Alkitab. Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam komunikasi non verbal seperti bahasa tubuh, sentuhan, dan intonasi.

Beberapa saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan penelitian

ini, antara lain : Masyarakat Batak Toba, dimanapun berada hendaknya tetap menjaga adat dan budaya Batak terutama dalam menjalani upacara pernikahan adat. Untuk menjaga hubungan yang baik dan rasa toleransi hendaknya masyarakat Batak Toba mau membuka diri terhadap orang-orang yang ingin mengetahui tentang budaya dan adat Batak Toba.

Pernikahan adat Batak Toba hendaknya lebih disosialisasikan oleh lembaga yang berkaitan untuk memerikan informasi yang lebih mendalam dan jelas terkait proses dan tahapan dalam pernikahan adat Batak Toba untuk mencegah adanya tindakan yang memicu terjadinya kesalahpahaman dan keributan pada proses pelaksanaan pernikahan tersebut juga untuk meredam pandangan negatif terhadap pelaku pernikahan adat Batak Toba tersebut

Masyarakat Batak Toba hendaknya lebih aktif dan peduli terhadap acara-acara yang berkaitan dengan kebudayaan budaya Batak, misalnya acara pernikahan adat Batak Toba. Dengan hadir dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, masyarakat Batak akan dapat mendapatkan pengetahuan seputar pelaksanaan pernikahan adat sehingga ketika hendak melakukan upacara pernikahan adat Batak, masyarakat Batak sudah memiliki gambaran dan garis besar tentang proses kegiatan di dalamnya. Dengan adanya pengetahuan yang jelas terkait pernikahan adat Batak Toba tersebut, maka

kemungkinan untuk terjadinya kesalahpahaman dan keributan akan lebih berkurang dan bahkan hilang.

#### Daftar Pustaka

- Ajo. (2019). Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya. Retrieved from Kementrian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia website: [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker)
- Ishak, A. (2011). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Apiskom.
- Kamus Batak Online. (n.d.). Kamus Batak Online. Retrieved from <https://www.kamusbatak.com/>
- KebudayaanIndonesia.net. (n.d.). Retrieved January 9, 2020, from <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/952/suku-batak-sumatera-utara>
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (1st ed.). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.). Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Radjagoekgoek, M. (2014). *Raja Parhata dohot Jambar Hata di Ulaon Paradaton Pardongansaripeon ni Batak Toba* (1st ed.). Jakarta: CV. Pinggan Mas.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Vergouwen, J. (2004). *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (1st ed.; F. Mustafid, Ed.). Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara.